

**KEARIFAN LOKAL TRADISI MANDO'A PUSARO DI KECAMATAN
SUNGAI SARIK, KABUPATEN PADANG PARIAMAN, SUMATRA BARAT**
*Local Wisdom of the Mando'a Pusaro Tradition in Sungai Sarik District,
Padang Pariaman Regency, West Sumatra*

JOHAN SEPTIAN PUTRA¹, NIA ARDIANTI PUTRI²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: 120201021011@student.uin-suka.ac.id, 2niaardianti29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan nilai simbolik tradisi Mandoa Pusaro masyarakat Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan konklusi. Hasil penelitian dapat diberikan kesimpulan yaitu: Pertama, ritual tradisi Mandoa Pusaro memiliki makna nilai sakralitas dan nilai religiusitas yang tinggi terhadap kepercayaan bagi masyarakat yang melaksanakannya, khususnya memberikan nilai keberkahan hidup dengan limpahan rezeki. Kedua, makam memiliki fungsi sebagai pembangkit spiritual mereka dalam menjalankan kehidupan mereka, sekaligus fungsi nilai kekerabatan bagi mereka.

Keywords: Masyarakat Sungai Sarik, Tradisi Mandoa Pusaro, Tuanku Madinah.

ABSTRACT

This study aims to interpret the symbolic value of the Mandoa Pusaro tradition of the Sungai Sarik community, Padang Pariaman Regency, West Sumatra. The research was conducted with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, documentation. Data were analyzed using data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study can be given conclusions, namely: First, the Mandoa Pusaro tradition ritual has a meaning of sacred value and high religiosity value for the beliefs of the people who carry it out, especially providing the value of blessing life with abundant sustenance. Second, the tomb has a function as their spiritual generator in running their lives, as well as a function of kinship value for them.

Kata kunci: Mandoa Pusaro Tradition, Sungai Sarik Society, Tuanku Madinah..

PENDAHULUAN

Setiap tradisi lokal merupakan pengungkapan pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kearifan lokal (*local wisdom*) dari suatu masyarakat dalam menanggapi situasi lingkungannya. Adapun yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah nilai-nilai ada dalam lingkup masyarakat. Nilai-nilai itu dipercayai masyarakat terhadap kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari bagi masyarakat sekitarnya (Riyadi, 2017, hal. 140). Seperti halnya pada pelaksanaan tradisi ziarah termasuk salah satu dari sekian banyak ritual populer di dunia kebudayaan Islam yang sering dilaksanakan oleh masyarakat, semisal ziarah kubur Ramadan yang dilaksanakan saat bulan Ramadan masyarakat setempat menziarahi makam Sunan

Kearifan Lokal Tradisi Mando'a Pusaro Di Kecamatan Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat

Gunung Djati yang berada di Cirebon, Jawa Barat. Kemudian ada lagi kegiatan ziarah Makam Syeikh Burhanuddin Ulakan Pariaman dan ziarah makam Tuanku Shalih (Pariaman). Secara praktis ziarah ini telah dimulai pada masa awal Islam di Minangkabau dan telah menjadi tradisi bagi umat Islam pada masa-masa selanjutnya, termasuk di dalamnya ziarah ke makam-makam ulama yang ada di Minangkabau (Hidayat, 2013, hal. 28).

Umumnya, kebudayaan berupa tradisi yang berkembang di Minangkabau atau wilayah provinsi Sumatra Barat, selalu dikaitkan dengan ritual keagamaan, seperti halnya ada di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman. Kegiatan tersebut dinamakan tradisi ritual *Basapa*, oleh masyarakat sekitar dilaksanakan untuk meminta keberkahan kepada Syeikh Burhanuddin yang telah berjasa dalam menyebarkan Islam di Minangkabau. Bahkan, diketahui pula, masyarakat ada yang meminta dan memohon kepada Syeikh Burhanuddin dengan berbagai hajat dan permintaan perihal duniawi dan perihal ukhrawi (Prasetyo, 2020, hal. 2). Secara sederhana, *Basapa* adalah sebuah ritual dalam bentuk ziarah secara bersamaan ke makam Syeikh Burhanuddin. Meskipun Syeikh Burhanuddin tokoh ulama Tarekat Syattariah, tetapi dalam acara *Basapa*, mereka yang hadir tidak terdiri dari pengikut Tarekat Syattariah saja, melainkan juga masyarakat Muslim pada umumnya (Gusni, 2018, hal. 48).

Antusiasme luar biasa dari masyarakat yang hadir ke dalam acara tersebut pada umumnya beralasan karena menghormati beliau yang sudah berjasa dalam menyebarkan Islam di Minangkabau dan ditambah lagi ada beberapa nilai sakralitas yang melekat dari Syeikh Burhanuddin sehingga menjadi daya tarik bagi peziarah untuk hadir ke dalam proses ritual yang dilaksanakan setiap tahunnya di bulan Safar tersebut. Kemudian yang tidak kalah pentingnya tradisi *Mandoa Pusaro* bagi masyarakat Sumatra Barat terutama di bagian Pariaman yang merupakan kegiatan ziarah ke makam Tuanku Madinah (guru Syeikh Burhanuddin) yang terletak di Korong Toboh Karambia Nagari Lareh Nan Panjang Barat (Kec. Sungai Sarik, Kab. Padang Pariaman).

Berdasarkan informasi sejarah lokal masyarakat setempat, memang pada dasarnya Islam masuk ke Minangkabau sejak abad ke-7 M yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab terutama Hadramaut dan Yaman lewat pantai Barat Sumatra (Hamka, 1961, hal. 674). Setelah kedatangan mereka, kemudian disusul oleh Syeikh Tuanku Madinah untuk menyebarkan agama Islam ke Negeri Jawi pada abad ke-17, atas perintah gurunya sendiri yaitu Syeikh Saifuddin Ahmad bin Muhammad al-Madani al-Fansuri. Sesampainya di Negeri Tiku (Pantai Kabupaten Agam Sekarang), Tuanku Madinah terdampar diterjang oleh ombak besar Samudera Hindia, dan diselamatkan oleh masyarakat Tiku (Suku Tanjung). Sebagai pembalasan jasa tersebut, Tuanku Madinah menghadiahi mereka sebuah buku. Kemudian Tuanku Madinah meneruskan perjalanannya ke arah Selatan. Setelah sampai di pantai Tanjung Medan Ulakan Tapakis, Tuanku Madinah menetap dan membuat surau untuk menyebarkan Islam di sana (Samad, 2003, hal. 25). Setelah berdakwah beberapa tahun di sana, Tuanku



Madinah melanjutkan safari dakwahnya dari Tapakis ke Korong Toboh Karambia Nagari Lareh Nan Panjang barat Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman, hingga wafat di sana (Harun, 2019).

Berdasarkan beberapa redaksi di atas, memberikan keunikan tersendiri tradisi yang ada masyarakat Minangkabau khususnya, karena secara umum masyarakat Minangkabau diketahui adalah penganut paham reformis-modernis akan tetapi ternyata ada juga yang menganut tradisionalis-akomodatif, dengan demikian menjadi menarik untuk diberikan penjelesan yang lebih ekspilisit terkait kegiatan dan maka simbolis dari tradisi ziarah yang ada Pariaman khusus tentang ziarah Makam Tuanku Madinah di Sungai Sarik, tentunya dalam kajian antropologi-agama dengan tujuan penelitian untuk menginterpretasi prosesi dan makna simbolik dalam kegiatan ziarah makam Tuanku Madinah tersebut.

Sampai saat ini tradisi atau ritual kearifan lokal ziarah makam Tuanku Madinah ini belum ada yang mengkajinya secara signifikan. Adapaun beberapa tinjauan pustaka terkait dengan penelitian tulisan ini yaitu: (1) Rio Sandra, dkk., "Tradisi Basapa dalam Ajaran Thareqat Sathariyah" (Sandra, 2007, hal. 24). Tulisan ini tentang pemahaman jamaah Ulakan Tapakis dan manfaat *tradisi Basapa* di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman. (2) Faisal Maulana, "Makna Simbolik Pada Ritual Basapa Sebagai Tradisi di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman", penelitian tentang kajian komunikasi dalam tradisi *Basapa* yang mengiringi terbentuknya nilai-nilai agama yang dipegang teguh oleh masyarakat *Ulakan Tapakis* (Faisal, 2018, hal. 2). (3) Afdhal Halim, "Tradisi Basapa Di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Sumatra Barat". Tulisan ini mengenai pro-kontra pelaksanaan tradisi *Basapa* antara kaum tradisional dan modern (Halim, 2018, hal. 3). (4) Nidya Sonia dan Erianjoni, "Remaja dalam Tradisi Basapa Ulakan Tapakis Padang Pariaman", Penelitian ini mengenai peran remaja dalam tradisi *Basapa* yang terdapat di Nagari Ulakan (Sonia & Erianjoni, 2020, hal. 1).

Adapun penelitian dalam artikel ini memiliki tujuan, yaitu: Pertama, bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi ziarah di makam Tuanku Madinah. Kedua, bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi ziarah di makam Tuanku Madinah. Ketiga, bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ziarah makam Tuanku Madinah.

METODE

Kajian dalam tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif berbentuk deskriptif dengan melakukan observasi (pengamatan langsung) untuk memahami perilaku manusia serta interaksi terhadap objek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), metode kualitatif sebagai prosedural penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kalimat tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diteliti. Mendeskripsikan data kualitatif yang ada sebagai data untuk menjelaskan permasalahan yang akan dibahas yaitu tradisi ziarah Makam Tuanku Madinah di

Kearifan Lokal Tradisi Mando'a Pusaro Di Kecamatan Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat

Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat (Puspitawati et al., 2018, hal. 110). Adapun rangkaian sistematis penelitian ini, yaitu:

Sumber data, penelitian ini adalah penelitian lapangan dan sumber datanya didapatkan dari masyarakat Nagari Lareh Nan Panjang Barat terdiri dari unsur pemerintah, tokoh masyarakat setempat yang pernah terlibat dalam ziarah Tuanku Madinah. Kemudian sumber tertulis dilakukan lewat kepustakaan terdiri dari buku-buku yang relevan dengan objek penelitian. Studi kepustakaan dalam penelitian ini adalah sebagai sumber sekunder, sedangkan sumber primer dalam penelitian berasal dari data-data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara dan observasi tentang tradisi ziarah makam Tuanku Madinah di Nagari Lareh Nan Panjang Barat (Kec. Sungai Sarik, Kab. Padang Pariaman).

Teknik Pengumpulan Data, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data adalah melalui metode observasi dengan menekankan pada pengamatan dan wawancara di samping data sekunder berupa perpustakaan. Metode observasi diartikan sebagai strategi untuk mendapatkan data dengan cara peneliti mengamati kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil pengamatan lapangan (observasi) dikumpulkan dalam catatan yang sistematis agar hasilnya tidak lenyap. Sedangkan wawancara yang dipakai adalah wawancara terfokus yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat pada fokus persoalan yang diteliti. Wawancara ini lebih bersifat bebas, artinya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkembang dari pembicaraan yang berlangsung dengan informan. Wawancara dengan cara ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasan kepada para informan dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Peranyaan-pertanyaan yang diajukan ketika wawancara misalnya apa latar belakang ziarah di makam Tuanku Madinah, bagaimana pola-pola ziarah dan apa konteks simbolik dalam ziarah. Di samping itu untuk kepentingan teoritis dan bahan perbandingan, juga digunakan data-data yang bersifat sekunder melalui studi kepustakaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data, Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasikan. Analisis dilakukan sejak awal penelitian dilakukan, karena yang diteliti adalah proses maupun produk dari proses. Data-data yang diperoleh selama penelitian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan demikian semua informasi-informasi yang didapatkan di lapangan dikumpulkan dan dipelajari sebagai satu kumpulan informasi yang utuh dan dianalisis menurut kemampuan interpretasi peneliti. Adapun data-data yang dikumpulkan, dikelompokkan, diklasifikasikan, dilakukan berdasarkan pemikiran yang berangkat dari nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang terwujud dalam bentuk ziarah ini. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara induktif dengan membuat komparasi (bandingan) terhadap teori yang ada dan berkaitan dengan objek penelitian sehingga hasil pengolahan dan analisis dapat melahirkan suatu kesimpulan



yang utuh. Selanjutnya hasil kesimpulan inilah yang akan dideskripsikan nantinya dalam penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makam Tuanku Madinah



Gambar 1. Makam Syekh Tuanku Madinah

Posisi Makam Tuanku Madinah terletak di Korong Toboh Karambia, Nagari Lareh Nan Panjang Barat, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. Letaknya di jalur lintas Korong Toboh Karambia dengan Korong Badinah. Makam berbentuk segi empat di atas tanah seluas 200 m² dalam bangunan ini diberi pintu jeruji besi dan kelambu berwarna hijau muda yang menghiasi makam (fungsi penghormatan kepada Tuanku Madinah).

Latar Belakang Ritual *Mandoa Pusaro*

Latar belakang mendasar kegiatan dari asas keagamaan, yang menganjurkan bagi umatnya agar berziarah terhadap orang yang sudah mati yakni liang kuburnya. Penyelenggaraan ziarah dapat diterima secara umum oleh *Tuanku Qadhi, labai, khatib* dan para tokoh masyarakat VII Koto Sungai Sariak (Penyusun, 2006, hal. 103). Tradisi ziarah makam di Korong Toboh Karambia sudah dilaksanakan beberapa tahun yang silam, ziarah ini dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun yaitu ketika menjelang Ramadan, sesudah shalat Idul fitri serta pada bulan Safar yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman dan dikenal dengan *Mandoa Pusaro* di komplek makam kampung letak Makam Tuanku Madinah tersebut.

Tepat pada tahun 2000 juga, makam ini diresmikan oleh Bupati Padang Pariaman bernama makam Syekh Tuanku Madinah (nama aslinya Abdul Arif) yang telah menyebarkan Islam di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak atas keyakinan masyarakat setempat. Semenjak diresmikan saat itu pula, perlahan-lahan makam ini ramai dikunjungi oleh masyarakat luar daerah Pariaman luar untuk menziarahi Makam Syekh Tuanku Madinah, seperti rombongan dari Payakumbuh dan rombongan Padang Alai setiap tahunnya.

Namun dalam prakteknya terjadi pergeseran makna sejalan dengan perjalanan ziarah dari waktu ke waktu dalam ruang budaya yang berbeda-beda. Mengacu pada

Kearifan Lokal Tradisi Mando'a Pusaro Di Kecamatan Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat

pendapat Greg Barton, bahwa ziarah biasanya berbentuk kunjungan ke makam-makam orang suci dengan maksud untuk mendo'akan dan memuja dengan harapan akan mendapatkan kekuatan khusus, berkah, bimbingan atau pemahaman ataupun hanya sekedar untuk melaksanakan sumpah yang telah diucapkan (Burton & Adlin, 2008, hal. 69). Artinya, kedatangan para penziarah bukan hanya sekedar berkunjung saja, akan tetapi mereka melakukannya sebagai bentuk balasan terima kasih karena telah berjasa menyebarkan Islam di Minangkabau khususnya atau lebih daripada itu. Sebagaimana Mahyudin (tokoh masyarakat sekitar) mengatakan bahwa itu mereka lakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para Syeikh-Syeikh sufi dan ulama seperti penghormatan kepada Syeikh Tuanku Madinah. Ziarah ini dilakukan karena Tuanku Madinah sebagai penyebar agama Islam di Minangkabau atas jasa-jasa beliau mengembangkan Islam, maka masyarakat melakukan penghormatan dengan berziarah dan ke makam Tuanku Madinah (Mahyudin, 2019). Selain itu Amrizal Tuanku Sutan berpendapat ziarah dilakukan supaya terhindar dari bencana atau musibah dengan menyembelih satu ekor kambing di halaman makam Tuanku Madinah (Amrizal, 2019), dan sudah menjadi tradisi rutin yang dilakukan tiga kali satu tahun oleh para penziarah.

Awalnya tradisi ziarah dilakukan dengan ritual do'a-do'a sederhana tanpa tujuan-tujuan memuja, mendapat bimbingan dan tujuan-tujuan duniawi, sebagaimana bisa dipraktekkan oleh sebagian besar masyarakat Muslim saat ini yang berziarah ke makam orang tua, kakek, buyut dan keluarga besar mereka serta ke makam para ulama dan Syeikh-Syeikh sufi yang telah meninggal (Hidayat, 2013, hal. 31). Kegiatan ziarah dalam konteks di atas sangat tergantung pada niat orang yang melakukannya. Mahyudin menjelaskan bahwasanya ziarah bertujuan mencari peningkatan kehidupan batiniah, mendo'akan serta mengenang jasa-jasa Tuanku Madinah yang sudah andil dalam mengembangkan Islam di Minangkabau (Mahyudin, 2019).

Prosesi Ritual *Mandoa Pusaro*

Ada beberapa prosesi atau kegiatan *Mandoa Pusaro* atau ziarah ke Makam Tuanku Madinah tersebut di Korong Toboh Karambia Nagari Lareh Nan Panjang Barat Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman, sebagai berikut:

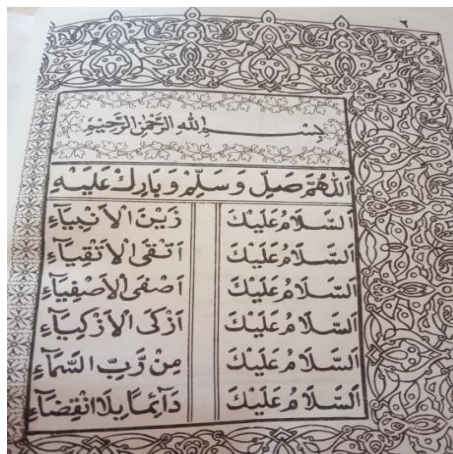
Pertama, Bersafar di Makam Syeikh Burhanuddin Ulakan Tapakis. Para peziarah melakukan Safar terlebih dahulu di Makam Syeikh Burhanuddin Ulakan Tapakis pada bulan Safarpada hari rabu pekan kedua dan ketiga. Safar dipimpin oleh Tuanku Qadhi VII Koto Sungai Sariak dengan berdzikir dan shalawat untuk para wali Allah yang telah meninggal dunia yang telah berjasa mengembangkan Islam di Minangkabau (Amrizal, 2019). *Kedua, Ziarah Makam Tuanku Madinah.* Empat hari setelah kegiatan di atas, para peziarah melanjutkan ziarah ke makam Syeikh Tuanku Madinah pada ahad malam setelah shalat Isya' sampai menjelang shalat shubuh.

Sembari itu pula, sebagian masyarakat yang lain melakukan kegiatan, sebagai berikut: *Petugas menyembelih seekor Kambing.* Pada Ahad pagi masyarakat VII Koto Sungai Sariak berkumpul di halaman Makam Syeikh Tuanku Madinah untuk

menyembelih satu ekor kambing dengan tujuan memberikan jamuan para peziarah makam Syeikh Tuanku Madinah. Kambing tersebut dibeli dengan iuran masing-masing nagari yang berada di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman (Mahyudin, 2019). *Kemudian petugas gotong royong kebersihan. Gotong royong secara isitlah adalah bersama-sama mengerjakan sesuatu atau tolong menolong* (Wasito, 1982, hal. 318). Masyarakat Sungai Sariak bergotong royong membersihkan lingkungan di makam Syeikh Tuanku Madinah. Sedangkan sebagian lagi, Selain itu, memasak kambing yang sudah disembelih itu. Selain jamuan rendang kambing, masyarakat berpartisipasi membawa nasi lauk-pauk serta makanan untuk dibawa ke lokasi Makam Tuanku Madinah selesai waktu shalat Maghrib (Wasito, 1982, hal. 318).

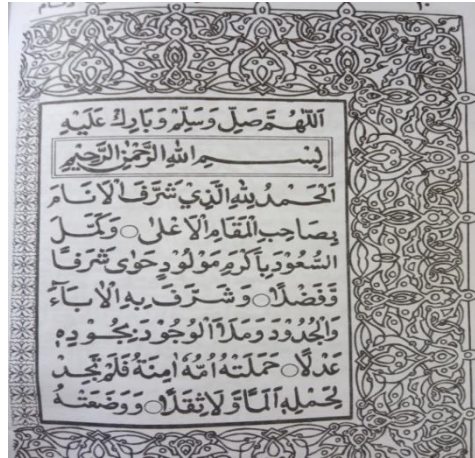
Kegiatan yang *ketiga, berdzikir dan bershalawat*. Tuanku Qadhi, Imam, Khatib, *labai* (pemuka agama setempat) dan masyarakat Sungai Sariak, dan rombongan lainnya bersama menuju Makam Tuanku Madinah setelah selesai shalat Isya (Andi, 2019). Tuanku Qadhi memulai ziarah dengan menghendahkan beberapa bacaan dzikir kepada Syeikh Tuanku Madinah.

Adapun beberapa ritual bacaan dalam dzikir khusus tersebut, yakni: Pertama, Tuanku Qadhi memimpin bacaan al-Fatihah yang pertama dihadiahkan khusus kepada Tuanku Madinah. Al-Fatihah kedua untuk Tuanku Qadhi VII Koto Sungai Sariak. al-Fatihah ketiga dihadiahkan kepada semua arwah di komplek sekitar makam tersebut dan seluruh umat Islam. Kedua, masing-masing Jama'ah membaca ayat suci al-Qur'an atau ayat pendek satu surat sesuai dengan hafalan mereka. Ketiga, Tuanku Qadhi memimpin Dzikir atau *Syarafal Anam* yang disebut *Shalawatal-Barzanzi* dan membaca Rawi Setelah itu membaca Rawi 1 dengan bacaan, Melanjutkan *shalawatal-Barzanzi* dengan urutan bacaan. Dilanjutkan membaca Rawi II dengan bacaan, sebagaimana beberapa yang terlampir di bawah ini yang merupakan beberaa hasil dokumentasi personal terkait Buku Shalawat Tuanku Qadhi VII Koto Sungai Sariak yang digunakan dalam prosesi ziarah berlangsung.



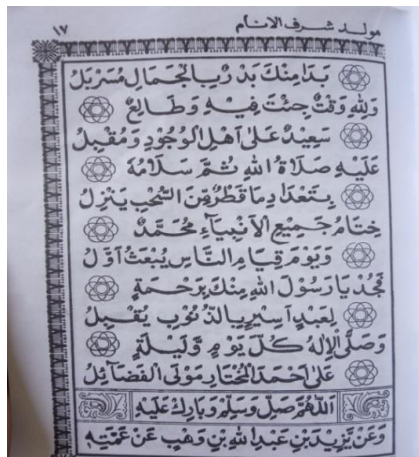
Gambar 2. Teks Shalawat Pembuka Kitab *Al-Barzanzi*

Kearifan Lokal Tradisi Mando'a Pusaro Di Kecamatan Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat

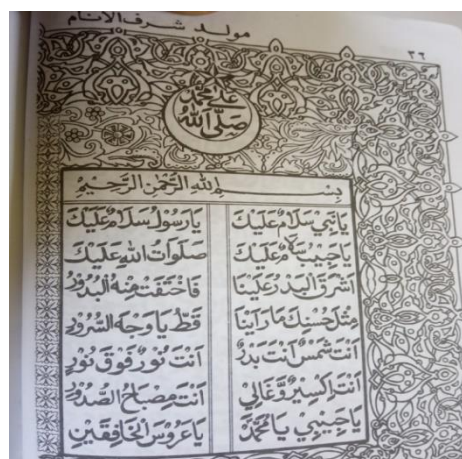


Gambar 3. Rawi Pertama dari Kitab *Al-Barzanzi*

Seterusnya melanjutkan kembali *Shalawat-al-Barzanzi* dengan bacaan. Setelah itu, Tuanku Qadhi VII Koto memimpin bacaan *As-Sarakah* yakni membaca shalawat dengan bacaan terlampir:



Gambar 4. Penggalan Shalawat dalam Kitab *Al-Barzanzi*



Gambar 5. Lafaz *Mahallul Qiyam* dari Kitab *Al-Barzanzi*

Prosesi yang *keempat*, yakni *Membaca do'a*. Do'a dipimpin oleh Tuanku Qadhi VII Koto Sungai Sariak, do'a yang dibaca ialah do'a maulid Nabi Muhammad SAW, yang diambil dari kitab rawi tersebut dan ditutup dengan membaca al-Fatihah satu kali.



Selesai kegiatan berjamaah, kemudian masing-masing individu peziarah dipersilakan berdo'a sesuai keinginannya. Selain itu, ada pula berniat sembari melepaskan nadzarnya. Kemudian ada pula yang meletakkan jeruk nipis (limau dan bahan lainnya) di atas tanah kuburan makam dengan maksud untuk mengambil berkat dari Tuanku Madinah tersebut.

Ada lagi air kerang dimakam tersebut diusapkan ke kepalanya atau dibawa pulang untuk mengambil berkah dari beliau. Menurut mereka, berkah adalah limpahan pahala darinya (Syeikh Tuanku Madinah) sehingga dapat mengantarkan pada keselamatan dunia dan akhirat. Mereka berasumsi tidak meminta kepada Tuanku Madinah, akan tetapi sebenarnya meminta kepada Allah *Jalla Jalaluh*, karena beliau memiliki kedekatan istimewa dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Terlebih lagi, beliau adalah guru; tentunya menghormati guru adalah perkara yang mulia. Mengenai limau dan mengambil air kerang itu hanya perantara tanda mereka membutuhkan sesuatu dari Allah Sang Maha Penjabah doa (Amrizal, 2019).

Selanjutnya yang *Terakhir, makan bersama*. Pada segmentasi ini, Tuanku Qadhi, khatib, *labai* dan para peziarah internal maupun eksternal kampung melakukan makan bersama pada pukul 03:00 WIB dini hari dengan jamuan gulai kambing dan beberapa jenis makanan yang dibawa oleh masyarakat VII Koto Sungai Sariak. Setelah finalisasi dengan makan bersama, maka masyarakat dipersilakan pulang ke rumahnya masing-masing. Namun ada pula menyempatkan untuk bercengkrama antara para peziarah sembari menunggu tiba waktu shalat Shubuh berjama'ah di tempat dzikir makam Syeikh Tuanku Madinah.

Makna Simbolik Tradisi *Mandoa Pusaro*

Kajian ini berdasarkan data dari sumber yang ada, maka digunakan pendekatan antropologi simbolik dalam paradigma postmodernisme dengan menggunakan teori interpretatif dari Clifford Geertz (1983). Posmodernisme terpotong pada 1980-an sebagai reaksi melawan kepastian-kepastian modernis yang mana pandangan ini menjunjung tinggi budaya populer (Burton & Adlin, 2008, hal. 49). Paradigma posmodernisme dengan interpretatif Clifford Geertz, menyediakan elaborasi tentang sistem kepercayaan dan kaitannya dengan identitas budaya. Misalnya, perilaku budaya yang terkait dengan kepercayaan dan tradisi (Matondang & Setiawan, 2015, hal. 29).

Antropologi simbolik membantu penelitian lapangan lintas budaya (bertemuinya tradisi besar) pada sebuah lokasi. Kebudayaan simbolik ini lebih dalam dijelaskan sebagai sebuah pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu (Sahar, 2015, hal. 113). Clifford Geertz menyatakan, adaptasi manusia dengan lingkungannya terealisasi dalam sistem simbol dan makna. Kajian antropologi mengaitkan ritual dengan seni pertunjukan sebagai pemujaan kepada Tuhan, Dewa, dan benda-benda magis. Ritual bertujuan untuk mempertunjukkan keterkaitan kehidupan manusia dengan keagamaan (*drama as ritual to show religious*).

Kearifan Lokal Tradisi Mando'a Pusaro Di Kecamatan Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat

Konsep di atas sangat sesuai dengan kenyataannya, sebagaimana masyarakat Sungai Sariak yang datang ziarah ke makam Tuanku Madinah tujuannya untuk mengenang jasa-jasa Tuanku Madinah yang telah menyebarkan Islam di Minangkabau, berdo'a kepada Allah agar terhindar dari segala bencana yang menimpa mereka (Amrizal, 2019), selain itu ada yang berniat menunaikan hajat tertentu berupa rezeki, kesehatan, keberuntungan, karir dan berbagai keberuntungan lainnya (Safri, 2019).

Makam dalam hal ini telah memainkan berbagai peran bagi mereka yang berada dalam ruang lingkup pengaruhnya. Makam tersebut bersifat sakral bagi sebagian orang, dan sebagian lagi *profane* (tidak suci) yang tidak berbeda dengan makam lainnya sehingga tidak bisa mendatangkan berkah. Karena para peziarah mempercayai bahwa Tuanku Madinah merupakan seorang wali yang memiliki keramat. Wali merupakan status spritus tertinggi yang bisa dicapai oleh seorang Muslim yang dekat dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka ia dianggap memiliki kelebihan dan kemampuan untuk berhubungan langsung dengan Allah *Jalla Jalaluh*. Ia bisa dengan mudah meminta sesuatu kemudian Allah mengabulkannya. Melalui perantara kelebihan dan kemampuan wali ini, maka para pengikutnya kemudian meminta bantuan kepadanya untuk mendapatkan keridhaan Allah (Safri, 2019).

Sebagian lagi memahami bahwa keberkahan Tuanku Madinah adalah bukan hanya terdapat di makam, tapi jugadicangkang kerang berisi air, kemudian peziarah mengambil air di cangkang tersebut dengan telapak tangan dan mengusapkannya ke bagian tubuh yang sakit. Sebagian peziarah lain mengusapkan air ke bagian kepala, ada juga yang mengusapkannya ke bagian kening, wajah tangan dan kaki. Mereka berasumsi bahwa air tersebut menjadi media pengobatan penyakit mereka, karena mengandung berkah ayat suci al-Qur'an dan dzikir oleh para penziarah (Mahyudin, 2019).

KESIMPULAN

Latar belakang dari pelaksanaan Mandoa Pusaro bagi masyarakat sekitar adalah sebagai reaksi respektif aktual berupa penghormatan bagi tokoh yang berjasa melaksanakan Islamisasi di wilayah lokal. Praktik devosi terjadi seiring perkembangan zaman menjadi ritual sakral yang menjadi agenda rutinan per tahun khusus millenium kedua kontemporer ini, yang mana peziarah berasumsi nilai keramat terhadap makam tersebut, sehingga urgensi bagi kehidupan mereka. Faktor religuisitas mendominasi dalam penyelenggaraan tradisi mandoa pusaro tersebut.

Prosedural konsepsi program kegiatan ritual berlangsung tiga kali setahun, rangkaian kegiatan terdiri dari lima segmentasi. Awal kegiatan ritual pembacaan ayat suci al-Qur'an, pertengahan acara melaksanakan ritual pembacaan kitab maulid dan finalisasi ritual dengan pembacaan doa bersama. Hal uniknya berupa penyuguhan kuliner khas setempat bagi setiap peziarah yang berkunjung atas tindakan kooperatif masyarakat setempat dalam pengadaan kebutuhan pangan dan kebersihan makam agar penyelenggaraan bisa terjadi dengan hikmat, nyaman, aman dan tentram.



Mengacu kepada konsep antropologi simbolik dengan menggunakan teori interpretatif Clifford Geertz, dapat diberikan makna ritual tradisi Mandoa Pusaro bagi masyarakat melakukan ziarah adalah bermakna sakral dan mempunyai nilai religiusitas yang tinggi terhadap kepercayaan mereka. Khususnya memberikan nilai keberkahan hidup dengan limpahan rezeki. Secara fungsional, makam dijadikan pembangkit spiritual mereka dalam menjalankan kehidupan mereka, sekaligus berfungsi merasakan nilai kekerabatan dekat maupun yang jauh dari lokasi makam tersebut. Secara tidak langsung, makam berkontribusi dalam nilai persaudaraan tribal Minangkabau khususnya, dan non-tribal Minangkabau umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. (2019). *Prosesi Ziarah Makam*.
- Andi. (2019). *Makna Ziarah Makam*.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya.
- Burton, G., & Adlin, A. (2008). *Pengantar Untuk Memahami: Media dan Budaya Populer*. Jelasutra.
- Faisal, M. (2018). *Makna Simbolik Pada Ritual Basapa Sebagai Tradisi di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman*. Universitas Andalas.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. Basic Books.
- Gusni, S. (2018). *Eksistensi Tradisi Basapa Bagi Masyarakat Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman [STKIP PGRI Sumbar]*. <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/5480/>
- Halim, A. (2018). *Tradisi Basapa di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat*. Universitas Sumatra Utara.
- Hamka. (1961). *Sejarah Umat Islam*. Gema Insani.
- Harun, D. (2019). *Prosesi Tradisi Ziarah*.
- Hidayat, A. T. (2013). *Tradisi Ziarah Di Pariaman: Analisis Terhadap Sejarah Dan Pemaknaan Ziarah Ke Situs Syekh Burhanuddin*. IAIN IB Press.
- Mahyudin. (2019). *Makna Tradisi Ziarah*.
- Matondang, S. A., & Setiawan, Y. (2015). *Teori Kebudayaan Interaksi Sosial*. Perdana Mitra Handalan.
- Penyusun, T. (2006). Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual. *Kompas Media Nusantara*.
- Prasetyo, I. C. (2020). *Tinjauan Al-'Urf terhadap Tradisi Koin Badarah (Di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakih Kabupaten Padang Pariaman)* [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI]. <http://e-campus.iainbukittinggi.ac.id/ecampus/AmbilLampiran?ref=93922&jurusan=&jenis=Item&usingId=false&download=false&clazz=ais.database.model.file.LampiranLain>
- Puspitawati, Hanim, S., & Ma'ruf, M. I. (2018). Tradisi Mangupa Upa Pangeranto Masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar, Bandar Manik – Pematang Sidamanik. *ANTHROPOS : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya The International*

Kearifan Lokal Tradisi Mando'a Pusaro Di Kecamatan Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat

Law, 1(2), 189–195.

- Riyadi, A. (2017). KEARIFAN LOKAL TRADISI NYADRAN LINTAS AGAMA DI DESA KAYEN-JUWANGI KABUPATEN BOYOLALI Local Wisdom of Cross-Religious Nyadran Tradition at Kayen-Juwangi Village of Boyolali. *Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, 3(2). <http://doi.org/10.18784/smart.v3i2.486>
- Safri. (2019). *Makna Ziarah Makam*.
- Sahar, S. (2015). *Pengantar Antropologi*. UIN Alauddin Makassar.
- Samad, D. (2003). *Syeikh Burhanuddin Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau*. The Minangkabau Foundation.
- Sandra, R. (2007). *Tradisi Basapa dalam Ajaran Thareqat Sathariyah*. The Minangkabau Foundation Press.
- Sonia, N., & Erianjoni, E. (2020). Remaja dalam Tradisi Basapa (Studi Kasus di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman). *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(3). <https://doi.org/10.24036/csjar.v1i3.33>
- Wasito, S. W. (1982). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Shinta Darma.